

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab I ini penulis akan menguraikan secara berturut-turut tentang masalah, latar belakang masalah, identifikasi masalah, ruang lingkup masalah, rumusan masalah, asumsi, hipotesis, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Adapun masalah dalam tulisan ini ialah : Mahasiswa di lingkungan FPIPS IKIP Bandung masih mengalami kesulitan membaca buku-buku teks bahasa Inggris walaupun mereka telah belajar bahasa Inggris selama enam tahun sejak di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Ini berarti masih terdapat kesenjangan antara harapan dapatnya mahasiswa menambah pengetahuan mereka dari buku-buku teks bahasa Inggris dan kenyataan bahwa mereka belum dapat memanfaatkan buku-buku itu untuk menambah wawasan mereka dalam bidang studi. Dengan kata lain, mereka belum mampu mengambil informasi baru dari buku-buku teks tersebut dan mereka belum mampu untuk sekedar meyakinkan diri mereka sendiri akan informasi yang diberikan dosen dalam kuliah tatap muka.

Dari masalah ini penulis akan mencoba memecahkannya dengan aplikasi linguistik terhadap membaca, tetapi karena linguistik itu luas maka penulis membatasi pene-

litiannya kepada pengaplikasian tata bahasa dalam kalimat yang ada pada teks, sehingga judul tesis ini berbunyi : Aplikasi Linguistik Terutama Pengetahuan Tata Bahasa Terhadap Membaca Pemahaman dalam Bahasa Inggris pada Mahasiswa FPIPS IKIP Bandung 1985.

1. Latar Belakang Masalah

Menjadi orang yang berbudaya dan ingin maju dari tahap kehidupan yang biasa dilakukan sehari-hari adalah keinginan setiap manusia. Kemajuan ini dapat dilaksanakan karena usaha yang terus menerus tetapi banyak juga yang tinggal hanya sebagai impian belaka karena kesanggupan pribadi, kelompok, bangsa atau situasi lingkungan yang menentukannya. Usaha ini umumnya disebut pendidikan; ada yang melalui pendidikan langsung atau pendidikan formal, dan ada juga melalui pendidikan yang tidak langsung atau pendidikan non-formal, ataupun melalui akumulasi pengalaman pribadi yang biasanya memakan waktu yang lama untuk berkembang karena tidak terarah pada tujuan tertentu. Pendidikan formal membutuhkan guru yang telah disediakan untuk tingkat-tingkat tertentu dan murid telah disiapkan untuk mencapai tujuan tertentu pula dalam tingkat-tingkat yang telah ditentukan itu. Pendidikan non-formal mengutamakan keterampilan seperti yang telah disebutkan di atas ini.

Bagi negara yang sedang membangun seperti Indonesia, pendidikan merupakan investment yang paling utama dan ini tidak hanya untuk Indonesia saja tetapi juga

setiap bangsa yang giat berkembang dan giat membangun negaranya. Pembangunan hanya dapat dilakukan manusia yang telah dipersiapkan untuk tujuan pembangunan itu sendiri.

Pendidikan Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 telah memberi hak bagi setiap warga negaranya untuk mendapat pendidikan dan pengajaran. Lembaga-lembaga pemerintah khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) dan lembaga-lembaga swasta lain telah turut berpartisipasi untuk mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia yang mandiri, selaras, seimbang dan serasi dengan masyarakat sekitarnya dan dunia internasional pada umumnya. Ini telah berjalan sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945.

Ditinjau dari apa yang telah diperbuat, dipikirkan dan dilakukan selama empat puluh tahun lebih, banyak yang telah dicapai dimana pendidikan itu telah merata di seluruh pelosok Indonesia. Ini ternyata dari kurikulum SD, SLTP, SLTA yang sangat jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu selama masa penjajahan Belanda di tanah air.

Tetapi bila pendidikan itu akan kita bandingkan dengan apa yang seharusnya akan dicapai dalam kemajuan teknologi abad duapuluh ini, hal itu belum memuaskan karena masih banyak murid-murid yang tidak lulus ujian. Pada tingkat SLTA dapat kita lihat bahwa hanya 10% - 15%

saja yang lulus ujian masuk ke perguruan tinggi (sipenma-ru). Tentu ini tidak memuaskan kita dari apa yang dicoba dipikirkan untuk itu sebelumnya. Timbul beberapa masalah apakah pikiran untuk pendidikan itu tidak mencakup masa depan atautkah pelaksanaan pendidikan itu yang tidak terorganisasi dengan baik atau materi kurikulum yang tidak relevan atautkah metode mengajar yang tidak serasi, atau murid-murid yang kurang inteligensi, minat dan penalaran atau pembiayaan yang tidak mencukupi ditinjau dari sudut budget negara. Ini semua memerlukan penelitian.

Belakangan ini pendidikan itu semakin menurun. Pernyataan ini dapat dibaca di banyak media massa maupun sebagai pernyataan pemerintah dalam forum-forum resmi. Tentu pemerintah harus tanggap terhadap masalah ini terutama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai lembaga satu-satunya yang bertanggung jawab mengenai maju-mundurnya pendidikan di Indonesia.

Pendidikan sekarang adalah hasil dari pendidikan masa lampau dan pendidikan yang akan datang bergantung pada pemikiran, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan pada waktu sekarang. Sebab itu perlu pendapat dan perhitungan yang teliti dari pemikir-pemikir pendidikan yang berorientasi pada masa depan dengan memperhitungkan sumber-sumber dan dasar-dasar yang ada termasuk falsafah negara dan bangsa. Sebaiknya semua itu datang dan dilak-

sanakan oleh tenaga Indonesia karena tidak ada orang lain yang memajukan diri sendiri kepada tingkat-tingkat yang lebih tinggi kecuali oleh diri dan bangsa Indonesia sendiri.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan beserta staf dan tenaga pemikirnya bersama konsorsium dalam bidang pendidikan dan pengajaran telah mencoba menjawab tantangan di atas dengan pendapat bahwa pembaharuan dalam pendidikan perlu ada dan segera direalisasikan dengan pembenahan kualitas dan kuantitas dari tenaga kependidikan.

Lembaga itu berpencapaian bahwa guru maupun calon guru perlu seperangkat ilmu yang relevan dengan tugas-tugas tertentu untuk meningkatkan kualitas dari tenaga kependidikan yang sangat didambakan di Indonesia sekarang ini dan untuk masa depan.

Inilah eksistensi program yang sedang berlangsung sekarang sebagai hasil dari pembaharuan pendidikan itu yang dituangkan dalam surat keputusan Mendikbud No.39/U/1980, yaitu tentang jenjang pendidikan yang dikukuhkan dengan surat keputusan Mendikbud No.0124/U/1979 untuk memberikan sertifikasi kemampuan mengajar bagi guru yang telah mampu menyelesaikan tugasnya pada program pokok yaitu Strata 0 (S0) dan Diploma serta Strata 1 (S1). Sertifikasi ini serta hak-hak yang berhubungan dengannya telah dikeluarkan pemerintah dengan peraturan pemerintah No.3/1980 ya-

itu mengenai kepangkatan sehubungan dengan lulusan yang dicapai pada program-program di atas. (lihat buku II Konsorsium Ilmu Pendidikan, 1980).

Telah diterangkan di atas bahwa tenaga kependidikan harus dibekali dengan kualitas atau mutu. Inilah paham yang dianut perguruan tinggi untuk memajukan pendidikan berdasarkan kompetensi guru atau calon-calon guru yang akan diterjunkan ke tengah-tengah masyarakat. Kompetensi yang dimaksud akan menuju kepada satu makna dari perbuatan atau performansi yang bersifat rasional serta memenuhi tujuan pendidikan. Kompetensi ini akan berguna sebagai indikator kemampuan guru yang mencakup konsep-konsep kognitif, afektif, dan motorik. (B.S. Bloom 1956). Semua aspek ini akan menuju satu kemampuan atau kompetensidari suatu performansi yang dilakukan secara terarah dan menemui sendiri serta memilih dengan siasat sendiri dari performansi yang disengaja untuk itu.

Kompetensi yang dituntut di perguruan tinggi akan membawa konsekuensi yang fundamental terhadap program-program. Usaha ini perlu diasuh oleh kelompok-kelompok profesionalseperti para guru-guru besar serta para pemakai lulusan agar tercipta keterpaduan di dalam pendidikan maupun di dalam pengajaran untuk membentuk satu kurikulum yang cocok, sesuai dan terpakai dalam pembangunan yang sedang dilaksanakan.

Sebelum keputusan Menteri yang tersebut di atas dilaksanakan sekarang ini ini dosen-dosen pengajar atau pembimbing mempunyai wewenang sendiri untuk menentukan dan mengembangkan kurikulum yang akan diajarkan. Tetapi dengan adanya pembaharuan pendidikan itu, kompetensi ini menjadi terarah untuk satu tujuan tertentu dalam setiap bidang ilmu untuk kepentingan lulusan. Dapat dikatakan, bahwa kompetensi akan meliputi sejumlah mata kuliah yang harus diketahui sebagai beban setiap calon guru yang diteliti jumlah kegunaannya seperti yang telah diterangkan di atas agar setiap lulusan kompeten dalam bidang studi masing-masing.

Konsorsium pendidikan turut dalam menentukan kompetensi itu dan membuat pengembangan kurikulum pendidikan sebagai berikut :

<u>Analisis tugas</u>	<u>Kompetensi</u>	<u>Pengalaman kerja</u>
1. Instruksional non-instruksional di sekolah	1. Kognitif 2. Afektif	1. Format(eksposito- rik, inquiri, la- tihan terbatas, lapangan),
2. Kemasyarakatan	3. Perbuatan (performansi)	2. Isi pokok bahasan
3. Keprofesionalan	4. Konsekuensi	3. Taksiran waktu

(Konsorsium Ilmu Pendidikan, Buku II, 1990, hal.19)

Dari garis besar yang diberikan ini pengalaman pribadi telah banyak ditekan sehingga terlihat adanya kompetensi antara analisis tugas dan pengalaman belajar.

Ciri khas yang penting dalam pendidikan guru yang berdasarkan kompetensi ini ialah adanya integrasi antara teori dan aplikasi teori itu dalam kegunaannya yang dapat dimanfaatkan. Manfaat yang diperoleh dari aplikasi teori itu akan membuat yang bersangkutan sampai kepada kompetensi tertentu dalam disiplin ilmu tertentu pula. Inilah sebabnya kompetensi dapat menghasilkan pengalaman belajar dan sebaliknya pun dapat terjadi yaitu dari pengalaman belajar menjadi kompetensi.

Untuk mencapai kompetensi dan wawasan yang lebih luas dari setiap bidang studi serta tanggung jawab lulusan dalam tugasnya sebagai guru yang kompeten, mahasiswa akan dibebani mata kuliah bidang studi, Mata Kuliah Dasar Keguruan (MKDK), Mata Kuliah Proses Belajar Mengajar (PBM) dan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU). Mata kuliah yang disebut terakhir ini terdiri dari :

1. Pancasila
2. Agama
3. Ilmu Sosial Dasar (ISD)
4. Ilmu Alam Dasar (IAD)
5. Bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris)

Mata kuliah-mata kuliah di atas termasuk mata ku-

liah bahasa Inggris, telah diberikan kepada semua jurusan di setiap fakultas di IKIP Bandung sejak tahun 1979 bahkan jauh sebelum pembaharuan pendidikan itu diadakan. Sebelum tahun 1979 bahasa Inggris sebagai MKDU dikembangkan hanya oleh dosen pengajar lulusan sarjana pendidikan tanpa kaum profesionalnya dalam jurusan pengajaran itu sebagai bahasa asing pertama yang akan diajarkan. Ini berarti bahwa ada sesuatu yang masih dianggap kurang oleh pembaharuan pendidikan itu untuk membuat kompetensi pada lulusan jika pelaksanaannya hanya diserahkan kepada dosen yang bersangkutan yang seharusnya diasuh oleh kaum profesional dalam bidang pengajaran bahasa, terutama pengajaran bahasa asing atau bahasa Inggris. Kaum profesional dalam setiap bidang studi ini sangat perlu sebab mereka memiliki pengetahuan yang lebih mendalam sehingga ilmu yang diberikan dapat lebih terarah dan hasilnya dapat lebih memuaskan.

Sejak program itu dilaksanakan menurut keputusan Mendikbud di atas, belum ada pantauan setiap program sehingga keberhasilan akan program-program yang sedang dilaksanakan sekarang ini belum dapat diketahui dengan pasti, demikian pula dengan pantauan materi dan metode setiap program akan dilaksanakan menurut tujuan masing-masing program. Keterangan yang sama diberikan juga oleh Bapak Rektor IKIP Bandung pada tahun 1984 ketika beliau mengada-

kan pengarahan untuk konsentrasi tenaga dosen-asisten dalam pembinaan program yang ditugaskan oleh Menteri Depdikbud.

Bahasa Inggris sebagai MKDU mengalami hal yang sama dalam arti belum ada pantauan dari mata kuliah tersebut sehingga sejauh mana program itu akan berhasil dapat menunjang perkuliahan melalui dapatnya mahasiswa membaca buku-buku teks bahasa Inggris belum dapat diketahui dengan pasti. Dengan tidak adanya pantauan program itu serta melihat dari kenyataan bahwa mahasiswa masih terus mengalami kesulitan untuk menambah pengetahuan mereka dari buku-buku teks bahasa Inggris ini tampak dari penelitian melalui pretest yang telah diadakan ketika mahasiswa mulai memasuki bangku kuliah, penulis turut merasa tanggap dalam masalah yang dihadapi mahasiswa sehingga penulis membuat tulisan ini untuk mencoba mengatasi masalah itu dengan suatu metode mengajar aplikasi linguistik terhadap membaca seperti yang telah ditulis dalam masalah sebelumnya.

2. Identifikasi Masalah

Menurut Webster's New Collegiate Dictionary, identification berarti something that establishes the identity of a person or thing.

Ini berarti bahwa ada hal yang membuat kesulitan membaca bahasa Inggris terjadi pada mahasiswa seperti ke-

nyataan yang terjadi ketika diadakan penelitian. Kesulitan ini dapat diidentifikasi dari faktor luar yang sangat berpengaruh terhadap faktor diri. Faktor luar yang sangat berpengaruh bila ditinjau dari ruang lingkup yang lebih luas dapat bersumber kepada kekuasaan negara yang merupakan undang-undang dan realisasi pelaksanaannya terhadap kemajuan setiap warga negaranya atau setiap individu dalam negara itu.

Di Indonesia, ini tercantum dalam UUD 1945 yang memberi kesempatan kepada seluruh warga negaranya untuk mendapat pendidikan. Tanggung jawab ini diberikan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan kesempatan mendapat pendidikan yang sama di seluruh Indonesia dicantumkan dalam Undang-Undang Pendidikan Bab II pasal 4, tentang dasar-dasar pendidikan di Indonesia.

Sehubungan dengan itu maka pemerintah memberikan budget untuk pelaksanaannya. Jika ini tidak ada atau tidak mencukupi untuk tujuan tertentu dari pendidikan itu maka warga negaranya akan kehilangan sesuatu (deprive of something) dan kehilangan ini akan mengakibatkan kemunduran dalam pendidikan atau keterbelakangan pada setiap warga negara. Kehilangan sesuatu ini dapat berupa kesengajaan atau ketidaktahuan pengelola pendidikan itu sendiri. Yang disebut pertama dapat terjadi karena politik seperti yang dilakukan para penjajah terhadap rakyat ja-

jahannya. Penjajah hanya mendidik rakyat sampai pada kemampuan tertentu demi kepentingan penjajah. Hal ini pernah terjadi di Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Pada waktu itu rakyat hanya diberi pendidikan sampai pada tingkat SD kelas III yang dikenal dengan nama Sekolah Rakyat Sambungan.

Kehilangan sesuatu ini dapat pula berupa tingkah laku berbahasa (TLB) dari sebahagian warga negaranya. Bernstein melihat kekurangan TLB pada masyarakat pekerja lebih rendah dari TLB masyarakat kelas menengah dan tinggi. Tetapi kehilangan sesuatu ini dapat pula dalam hal yang lain seperti ketidaktahuan pengelola pendidikan untuk memajukan warganya kepada tingkat perkembangan yang diinginkan negaranya sehingga negara itu dapat menderita keterbelakangan. Mungkin pula hal itu disengaja oleh sebagian orang yang berkuasa atau orang-orang yang menginginkan agar negara tersebut tetap berada di bawah naungan atau politik tertentu seperti yang pernah terjadi di Indonesia pada masa penjajahan Belanda yang telah disebutkan di atas tadi. Hanya orang-orang tertentu saja yang dapat melanjutkan studinya ke perguruan tinggi.

Di luar negeri, presiden Johnson dari Amerika Serikat pernah melihat sesuatu yang diabaikan di dalam warga negaranya. Ia melihat bahwa sejumlah kompetensi bagi para pendidik anak-anak pra-sekolah pada keluarga miskin perlu diberikan. Ini terkenal dengan 'head start

programme' yang ditujukan untuk memerangi kemiskinan di seluruh Amerika Serikat termasuk penduduk dalam kelompok-kelompok kecil (minority groups) yang masih mempergunakan bahasa-bahasa yang dibawa dari negeri asal mereka, dan ini menyulitkan mereka dalam mempergunakan bahasa Inggris sebagai bahasa nasional mereka. Untuk ini presiden Johnson mengeluarkan biaya sepuluh bilyun dollar Amerika selama tahun 1965 - 1970. Biaya itu dipergunakan untuk mencetak buku-buku bahasa Inggris, penyediaan guru-guru untuk mengajar di seluruh pelosok Amerika dan fasilitas yang diperlukan untuk keperluan itu.

'Language deficit' seperti di atas pernah juga menjadi masalah di Selandia Baru. Holmes (1976) melihat bahwa bahasa Aboriginal yang dipakai oleh anak-anak Maori menjadi satu kekurangan pada mereka dan juga bahasa Inggris yang dipakai tidak menurut standar yang dipakai oleh orang-orang Inggris yang ada di sana. Sehubungan dengan itu faktor luar yang banyak pengaruhnya pada perkembangan pendidikan dapat bersumber pada status sosial seseorang.

A.S. Mac Carthy pada tahun 1930 telah meneliti bahwa anak-anak yang status ekonomi keluarganya lebih tinggi akan mengalami perkembangan bahasa yang lebih pesat dari anak-anak yang berstatus ekonomi lebih rendah. Dalam penelitian yang dilakukannya dia berkesimpulan bahwa anak-anak dalam status keluarga yang lebih tinggi akan memproduksi kalimat-kalimat yang lebih panjang bila dibandingkan dengan

anak-anak yang berstatus ekonomi lebih rendah.

Faktor luar yang lain yang dapat dikatakan berpengaruh ialah alat-alat belajar dan mengajar seperti radio tape recorder, televisi, dan buku-buku. Tetapi Moyle dalam bukunya The teaching of Reading mengatakan bahwa fasilitas itu tidak lebih baik dari guru dan metode serta materi yang disesuaikan dengan kematangan murid. Slinker lebih jauh lagi mengatakan bahwa fasilitas itu hanya menambah frekuensi guru mengajar.

Faktor guru sangat penting dalam pengajaran bahasa karena bahasa bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya pada manusia seperti merangkak dan berjalan, tetapi ini memerlukan orang lain.

Telah diterangkan sebelumnya bahwa pendidikan dengan meningkatkan kompetensi guru adalah satu perbaikan yang telah dicetuskan oleh Depdikbud pada tahun 1980 itu yaitu dengan eksistensi program-program yang kita lihat sekarang ini.

Yang dimaksud dengan faktor diri dalam tulisan ini adalah faktor yang dibawa lahir seperti inteligensi, ingatan, penalaran, dan sampai kepada pemerolehan bahasa baik pemerolehan bahasa pertama atau kedua atau pun bahasa asing. Menurut Weinrich, pemerolehan bahasa pertama atau kedua memegang peranan penting dalam tahap pemerolehan bahasa asing. Ini berarti bahwa faktor-faktor itu seharusnya diperhitungkan dalam menentukan pemahaman sese-

orang dalam membaca. Hubungan faktor-faktor itu dalam berpikir dan dalam memecahkan masalah, akan sangat erat.

Dari contoh-contoh yang telah diberikan di atas ini dapat kita lihat pengaruh faktor luar itu kepada faktor diri.

Identifikasi masalah membaca dapat juga disebabkan oleh masalah di atas tetapi terapinya akan memerlukan pengetahuan yang lain, sehingga tidak mungkin bagi penulis untuk menelitinya dalam kesempatan ini. Apa yang dapat dilakukan atau diteliti penulis dalam hal ini sebagai faktor luar ialah metode mengajar guru yang dapat memecahkan kesulitan mahasiswa dalam membaca teks bahasa Inggris. Sebab itu penulis akan mencobakan sebuah metode aplikasi linguistik terutama peaplikasian pengetahuan tata bahasa terhadap kalimat-kalimat pada teks bacaan untuk mengetahui apa yang dimaksud atau isi bacaan itu.

3. Ruang Lingkup Masalah

Sedemikian jauh telah diidentifikasi hal-hal yang membuat kesulitan membaca timbul pada mahasiswa, tetapi itu akan terlampau luas sehingga apa yang menjadi ruang lingkup masalah kesulitan itu akan berhubungan dengan bahasa tulis yang terdapat pada buku-buku teks bacaan terutama mengenai aturan-aturan bahasa itu untuk mendapat pengertian dari dalamnya. Ini akan berhubungan dengan tata bahasa dan semantik bahasa Inggris yang ada pada teks.

Tetapi bagaimana tata bahasa ini akan diajarkan dan dipelajari akan berhubungan dengan psikologi belajar dan pengetahuan dosen tentang linguistik suatu bahasa secara deskriptif.

Hubungan bahasa dengan psikologi telah ada sejak orang mulai mengetahui berbicara dan membaca. Tetapi bagaimana psikologi membaca ini menjadi ilmu yang berdiri sendiri yang dapat mengungkapkan hubungan itu belum diketahui sampai sekarang. Yang ada ialah dugaan para ahli saja seperti pemerolehan bahasa yang berhubungan dengan belajar ('learning') akan norma-norma bahasa asing.

Berbicara mengenai belajar norma-norma bahasa ini akan melibatkan kita kepada pandangan kaum mentalis tentang bahasa sebagai hasil pemikiran dan bukan bahasa sebagai habit (kebiasaan) seperti yang dicetuskan oleh kaum behavioris. Tetapi ini pun akan bergantung pada pengajaran; apakah dalam situasi mengajar dalam kelas perlu bahasa sebagai habit atau sebagai sesuatu yang digenerasikan atau dikembangkan menurut orang yang mempunyai suatu bahasa. (lihat Verhaar S.J., Teori Linguistik, halaman 10).

Ingatan adalah suatu kemampuan jiwa seseorang untuk menggali kembali tanggapan-tanggapan yang telah lama disimpan dalam diri seseorang. Ingatan ini berguna bagi guru dalam mempertimbangkan metode pengajaran maupun

materi yang akan dipilih untuk diberikan kepada mahasiswa. Ingatan dapat berupa ingatan jangka pendek serta ingatan jangka panjang. Keduanya penting dalam menghubungkan apa yang telah dibaca dan tanda apa yang sudah dibaca untuk memprediksi apa yang akan terjadi dalam suatu bacaan, dan ini dapat dilihat dari tanda-tanda linguistik yang ada dalam teks bacaan.

Di atas telah disinggung bahwa membaca akan melibatkan pembaca pada norma-norma bahasa yang dipelajari. Sebagaimana bahasa pada umumnya, bahasa Inggris juga terdiri dari suatu sistem berbahasa yang ada pada suatu masyarakat berbahasa. Sistem bahasa yang diproduksi ini terdiri dari l a n g u e yaitu kemampuan berbahasa yang terdapat pada orang yang mempunyai suatu bahasa, serta p a r o l e sebagai realisasi pemakaian bahasa itu dalam komunikasi oleh individu-individu seperti yang dicetuskan pertama kali oleh Ferdinand de Saussure. Parole ini adalah performansi yang realisasinya dapat kita saksikan pada komunikasi lisan. Performansi ini akan menuju pada suatu kompetensi berbahasa pula. Langue dan parole ini adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan sehingga seseorang tidak mungkin memiliki kompetensi tanpa memiliki parole atau performansi bahasa itu. Inilah yang menjadi suatu alasan untuk mengintroduksi sosiologi dan antropologi dalam bahasa, karena bila seseorang tidak me-

miliki parole suatu bahasa ia tidak akan dapat mengucapkan bahasa itu dengan baik, sebab ia tidak mengetahui kebudayaan yang dibawa bahasa itu sendiri; jadi kemampuan dalam bahasa asing hanya dapat direalisasikan bila seseorang mengetahui dan sedapatnya menghayati kebudayaan asing itu untuk keperluannya. Inilah penetrasi kebudayaan dan sosialisasi bahasa tempat kita berkomunikasi antara satu bangsa dengan bangsa yang lain.

Sejalan dengan norma-norma yang terdapat pada pengetahuan lain yang diturunkan dalam filsafat, norma-norma bahasa Inggris pun ada yang diturunkan dari filsafat, bahkan sampai kepada orang yang akan mempunyai pengetahuan yang bersumber pada filsafat. Filsafat bahasa akan menjelaskan bagaimana seseorang mengutarakan pikirannya dengan bahasa, dari mana asal bahasa, apa yang akan diterangkannya, dan apa yang akan menerangkan sesuatu itu sehingga jelas kepada orang lain.

Keterangan di atas dapat dipahami mahasiswa karena bahasa tidak lepas dari ilmu-ilmu lain, dan ini dapat menimbulkan satu motivasi belajar pada mahasiswa.

Norma-norma dalam tata bahasa Inggris tentu sudah ada sejak semula dan terus mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta juga perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh para

pemakai bahasa itu. Demikian halnya dengan analisis bahasa tentu berkembang pula sejalan dengan pertumbuhan ilmu pada masa itu. Dahulu tata bahasa tradisional sangatlah mempengaruhi orang-orang pada abad ke-18 dan ke-19, tetapi sekarang ini orang-orang sibuk dengan analisis sampai kepada bagian yang sekecil-kecilnya dalam suatu benda. Ini juga mempengaruhi bahasa, sehingga dalam bahasa terdapat bagian yang paling kecil dari kalimat yaitu morfem yang sebelumnya dalam tata bahasa tradisional, terminologi ini tidak dikenal.

Tentunya makna dari penemuan-penemuan seperti ini dalam bidang linguistik terutama dalam bidang pengajaran bahasa tentulah ditujukan kepada bagaimana supaya bahasa itu dapat dimengerti oleh orang lain. Bagaimana bagian yang terkecil ini bergabung dengan yang lain untuk membentuk pengertian yang lebih luas, dan lebih jauh lagi telah dibahas oleh Chomsky yaitu dengan mengintroduksi-kan bahwa kalimat-kalimat tidak lain adalah frasa-frasa yang tersusun menurut aturan-aturan tertentu yang berlaku dalam suatu bahasa.

Norma-norma dalam bahasa Inggris dapat kita lihat dalam tata bahasanya, demikian pula norma-norma bahasa Indonesia dapat dilihat dalam tata bahasa Indonesia. Norma-norma dalam bahasa Inggris telah ada sejak mereka

mengucapkan bahasanya. Ini telah berkembang dalam beberapa hal sehingga dapat kita ketahui dan dapat kita temui norma-norma yang dahulu dipakai tetapi kini telah tidak dipakai lagi. Namun demikian sebagian besar norma-norma tersebut masih dipergunakan. Sebagai contoh : plural dari dogs ialah dogges, namun kini telah berubah menjadi dogs.

Bagaimana guru akan mengintroduksikan norma-norma ini agar mahasiswa dapat melihatnya dalam bacaan adalah dengan kompetensi dan performansi guru dalam bahasa asing (BA) yang diajarkan dengan disertai disiplin ilmu-ilmu lain yang dapat menerangkannya, seperti : psikolinguistik, sociolinguistik, psikologi, filsafat, dan lain-lain yang dapat berhubungan dengan itu. Ini pun akan memerlukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan kesulitan yang dihadapi pada waktu penelitian itu diadakan.

4. Rumusan Masalah

"Perumusan masalah adalah paling sering diperlukan daripada cara pemecahan masalah, yang mana boleh jadi hanya suatu bahan matematika atau keterampilan percobaan. Untuk itu diperlukan kreatifitas, imajinasi dan tanda-tanda nyata dalam kemajuan ilmu pengetahuan".

(Einstein and Schuster, 1938).

Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa peru-

rumusan masalah dalam tulisan ini memerlukan suatu kreatifitas untuk membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dengan pembuktian melalui eksperimen yang akan dilakukan setelah semua pertanyaan itu dirumuskan. Ini sangat perlu karena ia juga akan memusatkan perhatian kepada pelaksanaan pengajaran sesuai dengan metode yang dibuat untuk memecahkan suatu masalah, dalam hal ini metode tersebut adalah metode aplikasi linguistik terhadap membaca.

Adapun rumusan masalah itu dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah pengetahuan linguistik bahasa Inggris terutama beberapa pengetahuan tata bahasa atau sintaksis bahasa itu serta aplikasi pengetahuan itu dalam membaca teks bahasa Inggris dapat berkontribusi positif dalam membaca pemahaman atau 'reading comprehension' dalam bahasa Inggris untuk mahasiswa jurusan Sejarah dan Geografi FPIPS IKIP Bandung ?
 - a.1 Apakah mahasiswa mampu mengidentifikasi frase-frase dalam kalimat secara keseluruhan dalam seluruh teks bacaan dalam bahasa Inggris ?
 - a.2 Apakah pengertian subjek dan predikat pada setiap kalimat dalam kalimat-kalimat sebuah teks bacaan bahasa Inggris dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa

untuk menuntun mereka agar dapat melihat sesuatu yang diperbincangkan pada suatu teks bacaan ?

a.3 Apakah mahasiswa dapat mengidentifikasi kata kerja dalam setiap kalimat pada sebuah teks ?

a.4 Apakah mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman mereka dengan mengetahui manfaat tanda baca pada kalimat dalam sebuah teks ?

a.5 Apakah mahasiswa dapat melihat kontinuitas pemikiran pada suatu paragraf dengan memendekkan kalimat yang panjang dari kalimat-kalimat kompleks yang terdapat pada teks bacaan atau membuat transformasi pengertian setiap kalimat yang dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam membaca teks ?

a.6 Apakah mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman mereka dalam membaca teks, bila beberapa kalimat kompleks dari bacaan itu disederhanakan menjadi beberapa kalimat sederhana, dan kemudian dari kalimat sederhana itu mereka dapat mengerti sebuah teks ?

a.7 Apakah mahasiswa dapat melihat 'context clue' pada kalimat yang kadang-kadang diperlihatkan dengan pemakaian preposisi sebagai subjek atau objek pada kalimat ?

a.8 Apakah mahasiswa dapat melihat sesuatu yang dihilangkan (delisi) pada sebuah kalimat, untuk mengerti kalimat tersebut ?

a.9 Apakah mahasiswa dapat memahami derivasi ?

- b. Apakah mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan mereka dari kompetensi guru untuk menerangkan dan menimbulkan kegiatan belajar siswa ketika guru melaksanakan pengajaran ?
- c. Apakah mahasiswa dapat menambah kognisi mereka bila sintaksis bahasa Inggris yang ada pada teks bacaan dibandingkan dengan sintaksis bahasa Indonesia ?

5. Asumsi (Anggapan Dasar)

Sebelum penulis membuat hipotesis dari rumusan masalah di atas, maka perlulah kiranya dibuat suatu anggapan dasar yang dipakai sebagai landasan semua penulisan ini. Adapun anggapan dasar itu adalah sebagai berikut :

- a. Mahasiswa telah mengetahui tata bahasa Inggris secara sederhana sejak dari SLTP sampai SLTA. Mereka pun telah biasa mendapat pelajaran 'reading comprehension' atau membaca pemahaman dalam bahasa Inggris, sebab itu penulisan ini dan penelitian yang berhubungan dengan itu dapat dilaksanakan.
- b. Mahasiswa adalah pribadi-pribadi yang giat meningkatkan pengetahuan mereka dalam bidang mata kuliah lain seperti psikologi, sosiologi, filsafat, antropologi dan lain sebagainya, sehingga beberapa bagian dari disiplin ilmu-ilmu itu dapat juga dijadikan dasar yang kukuh untuk menerima dan memahami pengetahuan linguistik bahasa Inggris.

6. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara untuk memecahkan masalah. Hipotesis ini belum terbukti kebenarannya karena baru merupakan anggapan saja, dan anggapan ini baru benar bila telah dibuktikan dengan data-data empiris. Segera setelah hipotesis terbukti kebenarannya dengan data-data tertentu itu, maka hipotesis itu berubah menjadi tesis. Untuk pembuktian itu diperlukan pula beberapa teori dan praktek yang mendukung teori itu. Teori-teori ini akan benar juga adanya jika teori itu dapat membuktikan hipotesis yang diberikan oleh peneliti. Inilah sebabnya maka hipotesis itu juga akan membuktikan teori yang berhubungan dengan hipotesis itu sendiri.

Dengan mengajarkan kepada mahasiswa mengenai norma-norma atau kaidah-kaidah morfologi, sintaksis, dan juga semantik dalam bahasa Inggris, yang kemudian diaplikasikan kepada pengertian kalimat dalam teks bacaan dalam bahasa Inggris, disertai juga dengan pemahaman dosen dalam beberapa bagian disiplin ilmu lain, seperti psikologi, psikologi belajar, filsafat logika, psikolinguistik, atau pun sosiologi, mahasiswa akan dapat memperdalam pemahamannya dalam membaca teks bacaan dalam bahasa Inggris.

7. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mencari metode pengajaran yang efektif dalam membantu mahasiswa agar mampu membaca teks bahasa Inggris secara baik.

Seperti telah diuraikan di atas, pengetahuan tentang linguistik itu perlu, namun bagaimana metode itu disampaikan kepada mahasiswa bergantung kepada kompetensi guru dan situasi belajar-mengajar di dalam ruang kuliah. Ini berarti bahwa guru harus mengetahui tata bahasa bahasa Inggris dan metode linguistik yang juga disertai dengan pengetahuan psikologi belajar dan sosiologi.

8. Manfaat Penelitian

Setelah metode ini dieksperimenkan pada mahasiswa, penulis akan meneliti bagaimana pengaruh metode aplikasi linguistik terhadap mahasiswa di fakultas lain. Dari penelitian ini dapat diketahui hasil dari eksperimen itu sehingga manfaatnya bukan saja suatu introduksi metode yang baru tetapi juga hasil pengajaran metode itu yang berkontribusi positif dalam pengajaran, yang memperlihatkan bahwa dalam waktu yang relatif singkat mahasiswa dapat mempergunakan pengetahuannya dalam membaca teks bacaan bahasa Inggris.